

**BUSANA MUSLIMAH MENURUT AL-QUR'AN SURAH
AN-NUR AYAT 31 PADA TAFSIR AYAT AHKAM ASH-
SHABUNI SERTA RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH:

FARESYA CINDITA

NPM: 1911010064

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/ 2023 M

**BUSANA MUSLIMAH MENURUT AL-QUR'AN SURAH
AN-NUR AYAT 31 PADA TAFSIR AYAT AHKAM ASH-
SHABUNI SERTA RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN AKHLAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH:

FARESYA CINDITA

NPM: 1911010064

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd.

Pembimbing II : Dr. Imam Syafei, M. Ag.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2023 M

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantara Malaikat Jibril secara bertahap sebagai petunjuk bagi orang yang beriman. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang dijamin kebenaran dan keutuhan serta kemurniannya hanya mengandung kaidah-kaidah syari'at Islam secara umum. Al-Qur'an telah menjelaskan berbagai problem kehidupan manusia baik dari segala bidang, baik bidang rohaniah dan badaniah. Dari semua pembahasan dalam Al-Qur'an salah satu permasalahan yang dibahas adalah tentang busana. Dalam skripsi ini peneliti mengeksplorasi ayat Al-Qur'an mengenai seputaran tentang busana muslimah. Karna Al Qur'an dengan tegas memerintahkan kepada wanita untuk menutup auratnya, akan tetapi pada realitanya masih banyak didapati wanita muslimah yang tidak mengenakan busana muslimah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al- Qur'an. Berbusana Muslimah adalah bentuk keta'atan dan akhlak yang baik. Untuk memiliki akhlak atau karakter yang baik perlu adanya Pendidikan akhlak. Maka dari itu berbusana Muslimah yang sesuai dengan Al-Qur'an sangat berkaitan dengan Pendidikan akhlak.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam memperoleh datanya. Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer yaitu Tafsir ayat Ahkam Ash-Shabuni jilid 2 karangan Muhammad Ali Ash-Shabuni. Buku akhlak tasawuf yang ditulis oleh Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. Buku akhlak tasawuf karangan Prof. Dr. H. Abuddinn Nata, M.A. Serta beberapa sumber sekunder yang mendukung dalam menganalisis data. Dalam analisis data, peneliti menggunakan Teknik dari konsep Miles dan Huberman yaitu *interactive analysis models* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah yakni: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion / verification*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berbusana Muslimah dalam perspektif Al-Qur'an, seperti berikut: Busana Muslimah menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan,

tetapi apabila di takutkan akan menimbulkan syahwat, maka wajib untuk ditutup. Pakaian bukanlah perhiasan, maka dari itu tidak diperbolehkan untuk memakai pakaian yang berlebihan. Kain yang dipakai haruslah tebal dan tidak boleh tipis atau menerawang. Pakaian harus longgar, tidak boleh sempit apalagi sampai membentuk lengkung tubuh. Tidak boleh diberikan wangi-wangian. Pakaian yang dipakai tidak boleh menyerupai kaum laki-laki. Tidak memakai pakaian yang menyerupai Wanita kafir atau jahiliyah. Pakaian yang bertujuan untuk menutupi aurat bukan untuk kesombongan. Untuk dapat berbusana sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an perlulah adanya pembinaan/Pendidikan. Baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Maka dari itu dikatakan memiliki akhlak yang baik apabila menaati perintah Allah. salah satunya mengenai kewajiban menutup aurat.

Kata Kunci: Busana Muslimah dan Pendidikan Akhlak



ABSTRAK

Al-Qur'an is the Kalamullah which was revealed to Prophet Muhammad SAW. Through the intermediary of the Angel Gabriel gradually as a guide for believers. Al-Qur'an as a source of Islamic teachings that are guaranteed for truth and integrity and purity only contains the principles of Islamic Shari'ah in general. The Al-Qur'an has explained various problems of human life both from all fields, both spiritual and physical fields. Of all the discussions in the Qur'an, one of the issues discussed is about clothing. In this thesis, the researcher explores the verses of the Qur'an regarding Muslim clothing. Because the Qur'an strictly instructs women to cover their genitals, but in reality there are still many Muslim women who do not wear Muslim clothing as stipulated in the Qur'an. Dressing Muslimah is a form of obedience and good morals. To have good morals or character, it is necessary to have moral education. Therefore, Muslimah dress in accordance with the Qur'an is closely related to moral education.

This research is included in the type of library research (library research) in obtaining the data. The researcher collected data from primary sources, Tafsir verses Ahkam Ash-Shabuni volume 2 written by Muhammad Ali Ash-Shabuni. The book of tasawuf morals written by Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. Sufism morals book written by Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. As well as several secondary sources that support in analyzing the data. In data analysis, researchers used techniques from Miles and Huberman's concepts, namely interactive analysis models which classify data analysis in three steps, namely: data reduction, data display, and conclusion / verification.

The results of this study indicate that in Muslim women's clothing from the perspective of the Koran, it is as follows: Muslim women's clothing covers the entire body except the face and palms, but if you are afraid that it will cause lust, it is mandatory to cover it. Clothing is not jewelry, therefore it is not permissible to wear

excessive clothing. The fabric used must be thick and not thin or see-through. Clothing must be loose, not tight, let alone form the curves of the body. Perfume is not allowed. Clothing worn should not resemble men. Do not wear clothes that resemble infidel or ignorant women. Clothing that aims to cover the nakedness is not for pride. To be able to dress according to the guidance of the Qur'an, it is necessary to have coaching/education. Both in the family, community and school. Therefore, having good morals must obey God's commands, one of which is the obligation to cover the genitals.

Keywords: Muslimah Clothing and Moral Education



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faresya Cindita
NPM : 1911010064
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “Busana Muslimah Menurut Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila suatu waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Februari 2023

Penulis



Faresya Cindita
1911010064



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Busana Muslimah Menurut Al-Qur'an Surah An-Nur
Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta
Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak**
Nama : Faresya Cindita
NPM : 1911010064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

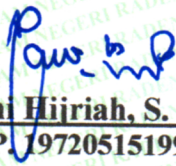
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd.
NIP. 196111091990031003


Dr. Imam Syafei, M. Ag.
NIP. 1965021919980310002

**Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**


Dr. Umi Hijriah, S. Ag., M. Pd
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

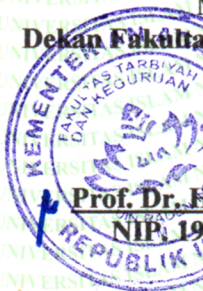
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Busana Muslimah Menurut Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak”** Oleh : Faresya Cindita NPM: **1911010064**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Rabu, 17 Mei 2023.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd. (.....)
Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd. (.....)
Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. (.....)
Penguji Pendamping II : Dr. Imam Syafei, M. Ag. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

(Q.S At-Tahrim: 66/6)



PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang. Karya ini peneliti persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini, mereka adalah:

1. Ayahanda Suhadi dan Ibunda Ici Sunarsih yang telah banyak berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian doa yang mengiringi setiap langkahku, ku sadari pengorbanan tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu di ridhai-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Adik-adikku Fikiansyah Suhadinarta dan Zahra Khairuningsih serta Nenek ku Alm. Imik Sudarsinih dan Bapak Komar yang menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang mendukung, menyemangati setiap langkahku.
3. Almamater tercintaku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Faresya Cindita dilahirkan di Desa Sinar Banten, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 16 Februari 2001. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Suhadi dan Ibu Ici Sunarsih.

Peneliti mengawali Pendidikan di sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) PTPN 7 Bekri selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD N 2 Sinar Banten Bekri selesai pada tahun 2013, kemudian peneliti melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Sekolah SMP Waskita Bekri Lampung Tengah selesai pada tahun 2016, dan selanjutnya peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK N 1 Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 peneliti melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama menjadi mahasiswi, peneliti pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu Koperasi Mahasiswa (KOPMA). Peneliti mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Bekri, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, dan peneliti juga mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIS MMA IV Sukabumi Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya, yang senantiasa menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia.

Peneliti Menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

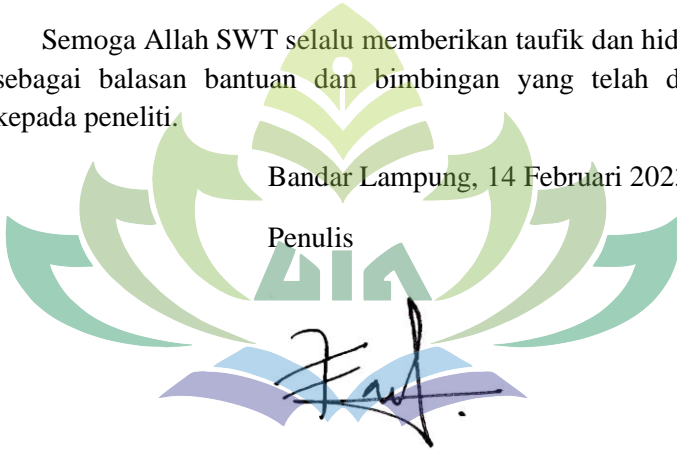
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M. Pd selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd.I selaku sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd selaku dosen pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan, dan motivasi untuk peneliti semenjak penelitian sampai terselesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan wawasan baru selama peneliti belajar dibangku kuliah.
5. Saudara-saudaraku, terutama kepada kakak-kakakku yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada ku selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung, saya mengucapkan terima kasih.

6. Sahabat-sahabat terbaikku Anisa Nawawi, Lailatul Fajriyah, Sastika Prameliani, Emi Khoiriyah, Elsi Sintia dan Ibnu Fatwa. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik, selalu support dalam segala hal.
7. Teman-teman terbaikku kos RJN, Nikmadnya dunia (ND) dan Ibu Bapak Kos yang sangat baik hati terima kasih untuk segala bantuan yang telah diberikan.
8. Teman-teman PPL, KKN serta keluarga besar PAI'A 19 yang sudah membantu dan memberikan motivasi dan wawasan dalam segala hal terima kasih atas solidaritas yang selama ini diberikan, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian kepada masyarakat.

Semoga Allah SWT selalu memberikan taufik dan hidayahnya sebagai balasan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti.

Bandar Lampung, 14 Februari 2023

Penulis



Faresya Cindita

NPM. 1911010064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	viii
PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematis Pembahasan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Busana Muslimah	23
1. Pengertian Busana Muslimah.....	23
2. Syarat-Syarat Busana Muslimah	27
3. Batasan Aurat Muslimah.....	29
4. Landasan Dasar Busana Muslimah	33

5.	Contoh Busana Muslimah	37
6.	Manfaat Busana Muslimah	43
B.	Pendidikan Akhlak	47
1.	Pengertian Pendidikan Akhlak	47
2.	Ruang Lingkup Akhlak	50
3.	Dasar Dan Faktor Pembentukan Akhlak	51
4.	Tujuan Pembentukan Akhlak	53
C.	Kurikulum Pendidikan Akhlak Di Sekolah	56
1.	Pengertian Kurikulum	56
2.	Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	57
3.	Pendidikan Akhlak Di Sekolah	59

BAB III ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR SURAT AN-NUR AYAT 31

A.	Asbabun Nuzul Surat An-Nur Ayat 31	69
B.	Munasabah	71
C.	Tafsir Surat An-Nur Ayat 31	75

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A.	Busana Muslimah Menurut Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31	81
B.	Relevansi Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Pada QS.An-Nur Ayat 31 Tentang Busana Muslimah Dengan Materi Pendidikan Akhlak Di sekolah	87

BAB V PENUTUP

A.	Simpulan	97
B.	Rekomendasi	98

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 TABEL KELAS X	62
1.2 TABEL KELAS XI.....	63
1.3 TABEL KELAS XII.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai awal guna untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam judul penelitian tersebut, maka peneliti mempertegas pokok bahasan. Adapun judul penelitian ini adalah **“Busana Muslimah Menurut Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak”**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

1. Busana Muslimah

Kata Busana adalah pakaian lengkap (yang indah-indah). Sedangkan Muslimah adalah Wanita muslim.¹ Dengan demikian yang dimaksud dengan Busana Muslimah disini adalah suatu pakaian lengkap yang biasanya dipakai Wanita Muslimah dalam kesehariannya, yang dimana pakaian tersebut menutupi auratnya.

2. Al-Qur’an

Pengertian Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²

Dengan demikian yang dimaksud dengan perspektif Al-Qur’an adalah sudut pandang berdasarkan dengan ketentuan yang ada dalam Al-Qur’an.

3. Relevansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Relevansi” diartikan sebagai “Hubungan” atau

¹ Ilham, *“Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah”* (Skripsi Darussalam Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2017), 6-7.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online: <https://kbbi.web.id/Al-Quran>, Qur’an Diakses Pada Tanggal 22 Oktober 2022, Pukul 15:25 Wib.

“Kaitan”.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan antara yang satu dengan yang lain.

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana untuk menanam nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan ke dalam pribadi peserta didik sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan dan istilah-istilah di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dari judul ini adalah suatu penelitian mengenai Busana Muslimah Menurut Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak dengan menggunakan metode penelitian Library Research

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantara Malaikat Jibril secara bertahap sebagai petunjuk bagi orang yang beriman. Al-Qur'an berisi tentang berita gembira kepada orang-orang sholeh dan peringatan bagi orang-orang yang zalim. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang dijamin kebenaran dan keutuhan serta kemurniannya hanya mengandung kaidah-kaidah syari'at Islam secara umum. sehingga perlu ada bantuan penafsiran kaidah dan hukum yang masih universal tersebut. Pada zaman Nabi masih hidup banyak permasalahan yang muncul, oleh para sahabat langsung ditanyakan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu adanya Sunah yang merupakan keterangan Nabi

³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Penyusun Data Melalui Aplikasi Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia, 2016), H. 106

⁴ Fitri Nurhidayah, “Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi Dalam Tafsir Al- Maraghi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur'an”, 2021.

Muhammad baik berupa ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'iliyah*), maupun ketetapan (*taqiriyah*). Sunah juga termasuk dalam sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, yang dimana fungsi Sunah sendiri yaitu sebagai penguat atas apa yang dibawa Al-Qur'an, sebagai penjelas atas apa yang ada dalam Al-Qur'an serta sebagai menetapkan hukum yang belum ada hukumnya dalam Al-Qur'an.⁵

Al-Qur'an telah menjelaskan berbagai problem kehidupan manusia baik dari segala bidang, baik bidang rohaniyah dan badaniyah.⁶ Dari semua pembahasan dalam Al-Qur'an salah satu permasalahan yang dibahas adalah tentang busana. Kata busana berasal dari Bahasa sanskerta yaitu *bushana* yang dapat di artikan pakaian.⁷ Persoalan busana merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dikarenakan busana atau pakaian merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar dan merupakan salah satu dari tiga kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, masalah pakaian atau busana haruslah dapat memenuhi hajat hidup seseorang di samping kebutuhan-kebutuhan lainnya. Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah yang berkaitan dengan hal pakaian atau busana sebagai salah satu alat untuk membantu manusia terlepas dari rasa malu dan yang lebih penting lagi busana sebagai salah satu alat untuk menutupi aurat yang tak boleh dinampakkan.⁸

⁵ Moh.Turmudi, "Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman," *As-Sunah:Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum*, N.D., <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V27i1.255>.

⁶ Nurhidayah, "Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi Dalam Tafsir Al- Maraghi Program Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur'an", 2021.

⁷ Dani Ramdani, "*Pengertian Busana, Konsep, Kriteria Dan Fungsinya*," 2021, <https://www.sosial79.com/2021/02/pengertian-busana-konsep-kriteria-dan.html>.

⁸ Harun Ar-Rasyid And Popularitas Daulah, "Aceh 47 Dosen Tetap Prodi Pai Stai Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Jurnal Al Irsyad Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2021" 1 (2021): 47–69.

Seperti yang diterangkan dalam QS. An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ غَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۳۱

Artinya: “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”⁹

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006).

Dari ayat di atas merupakan ayat perintah, setiap perintah dalam Al-Qur'an hukumnya adalah wajib. Ayat tersebut menjelaskan bahwa wanita muslimah wajib menutup tubuhnya, kecuali yang biasa nampak, maksud dari "kecuali yang biasa nampak" yaitu yang biasa terlihat tanpa disengaja. Oleh karena itu jika hijab berfungsi sebagai hiasan, maka tidak boleh dipakai sebab tujuan berhijab, berhijab itu adalah untuk mencegah terlihatnya perhiasan itu sendiri. Perempuan muslimah wajib menutupi kepalanya, dadanya dan lehernya dengan kudung agar tidak dilihat oleh laki-laki lain.¹⁰ Karena ayat Al-Qur'an bersifat universal, maka perintah menutup aurat itu berlaku untuk semua kaum wanita dari sepanjang sejarah zaman, bukan hanya untuk wanita Arab saja tetapi untuk semua wanita. Oleh karena itu, para ulama hanya berbeda pendapat dalam soal kewajiban menutup wajah dan batasan tangan saja, Selain itu merupakan aurat.¹¹

Sebagian ulama berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan itu bukan aurat itu maksudnya bukan berarti boleh dibuka (ditampakkan) atau dianggap sebagai sunah sedangkan menutupnya di anggap bid'ah. Anggapan seperti tidak pernah di lontarkan oleh seorang ulama. Sedangkan pengertian yang benar yaitu boleh membuka kedua aurat tersebut dalam keadaan darurat dengan syarat tidak menimbulkan fitnah.¹²

Dari banyaknya argument yang dipaparkan oleh para mufassir, penafsiran M. Ali Ash Shabuni dalam *Tafsir Safwah Al-Tafasir* yang mewajibkan Muslimah untuk mengulurkan jilbabnya karena perintah berjilbab bukan sekedar "budaya atau tradisi", namun lebih dari itu sebagaimana pelaksanaan perintah Allah AWT. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil penafsiran ayat dari Muhammad Ali Ash-Shabuni dikarenakan Muhammad Ali Ash-Shabuni merupakan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu

¹⁰ Muhammad Ash-Ashabuni, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, (Surabaya: Pt.Bina Ilmu, 1993).

¹¹ Brian Gistiano, *Hijab Perspektif Pendidikan Perempuan*, 2018.

¹² Muhammad Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Ash-Shabuni*, (Surabaya: Pt.Bina Ilmu, 2003).

serta sifat wara'nya. Pendapat beliau mengenai jilbab itu wajib bagi seorang Muslimah seperti wajibnya shalat lima waktu dan puasa Ramadhan.

Dalam perkembangan zaman saat ini busana muslimah ikut menyemarakkan dunia fashion yang ada di Indonesia. Desain busana muslimah semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Para wanita mengenakan busana muslimah tidak hanya untuk pengajian, Idul Fitri atau kegiatan keagamaan tetapi dalam kehidupan kesehariannya. Jika dibandingkan dengan pakaian lainnya busana muslimah memberikan kesan tersendiri dikarenakan pakaian yang tampak terlihat anggun.

Berbusana muslimah di kalangan perempuan Indonesia berbeda daripada kondisi sebelumnya. Semangat perempuan Indonesia dalam memakai busana muslimah semakin hari semakin bertambah dengan berbagai model dan fashion masing-masing. Hal ini termasuk berdampak positif dikarenakan wanita muslimah saat ini menyadari akan pentingnya melaksanakan kewajiban perintah Allah SWT. dalam menutupi auratnya. Namun demikian, jika berbusana muslimah hanya untuk mengikuti tren saja bukan karena kesadaran menaati perintah Allah SWT. maka di khawatirkan akan mencederai ajaran islam itu sendiri.

Dapat kita lihat di kalangan umat muslimah dalam berbusana atau berpakaian belum mencerminkan kriteria berbusana yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an. Masih banyak kita temui bahwa wanita muslimah yang sudah berbusana muslimah tetapi masih memakai pakaian yang tembus pandang, terlalu sempit yang mengakibatkan kegairahan bagi lawan jenis yang melihatnya serta berpakaian secara berlebihan.¹³

Hadits Shahih Muslim No. 3971 tentang pakaian dan perhiasan sebagai berikut:

¹³ Ar-Rasyid And Daulah, "Aceh 47 Dosen Tetap Prodi Pai Stai Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Jurnal Al Irsyad Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2021."

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ
 أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
 النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ
 الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا
 لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya: *"Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini."*

Maksud dari hadits tersebut, perempuan itu mengenakan pakaian yang transparan, atau yang pendek hingga tidak menutupi aurat, atau terlalu sempit yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, yang tidak cukup dijadikan penutup aurat, atau pakaian yang menutupi sebagian tubuh dan membuka sebagian yang lain. Hal ini pun masih terjadi pada

masa sekarang walaupun wanita muslimah sudah memakai pakaian busana muslimah.¹⁴

Dalam skripsi ini peneliti berusaha untuk mengeksplorasi QS. An-Nur ayat 31 dalam tafsir ayat ahkam ash-shabuni mengenai seputaran tentang busana muslimah, pembahasan ini menarik untuk dilakukan penelitian. Karna Al Qur'an dengan tegas memerintahkan kepada wanita untuk menutup auratnya, akan tetapi pada realitanya masih banyak didapati wanita muslim yang tidak mengenakan busana muslimah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap aturan busana yang telah ditentukan Islam.¹⁵

Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana Islam memberikan batasan-batasan kepada umatnya, khususnya kepada kaum perempuan untuk berbusana muslimah agar dalam berbusana sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan tidak berlebih-lebihan. Berbusana Muslimah adalah bentuk keta'atan dan akhlak yang baik.¹⁶

Pada zaman modern persaingan hidup sangatlah ketat, maka setiap orang harus mempunyai bekal untuk bersaing sehat. Salah satu bekalnya yaitu adalah memperoleh Pendidikan yang baik dan akhlak yang baik pula. Dengan akhlak yang baik akan menumbuhkan *intelektualitas* anak didik yang baik dan demikian manusia akan memiliki kepribadian, keterampilan dan karakter. Oleh karena itu untuk membina wanita muslimah yang memiliki akhlak yang baik, keilmuan agama yang kuat (Aqidah, akhlak dan

¹⁴ Abdul Wahab, *Panduan Berbusana Islami Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an Dan As-Sunah*, (Jakarta: Almahira, 2017), H.182

¹⁵ Gistiano, *Hijab Perspektif Pendidikan Perempuan*.

¹⁶ Nurhidayah, "Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur ' An Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi Dalam Tafsir Al- Maraghi Program Studi Ilmu Al- Qur ' An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur'an", 2021.

ibadah) sebagai dasar kepribadian muslimah. Maka perlu diadakannya bimbingan dan didikan untuk memperbaiki akhlak mereka dan ini bisa diwujudkan melalui dunia pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.¹⁷

Pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan ke dalam diri peserta didik sehingga di harapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Yang dimana metode Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua yaitu: *pertama*, muhajadah dan pembiasaan Latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang dan memohon karunia ilahi. Pendidikan akhlak juga menurut Al-Ghazali bisa di dapat melalui Pendidikan formal dan Pendidikan non-formal.

Tidak ada manusia yang sama meskipun dalam satu kandungan, sebagaimana tidak ada sidik jari yang sama meskipun dalam satu tangan. Demikian pula halnya dengan akhlak dan kepribadian yang tercermin melalui berbusana muslimah. Tidak ada satu penampilan yang mencerminkan satu akhlak tertentu, tetapi akhlak Wanita muslimah dapat diamati melalui aspek tertentu, yaitu berbusana muslimah sesuai dengan syariat Islam.¹⁸

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas peneliti merasa semakin perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Busana Muslimah Menurut Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak”.

¹⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, “*Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*,” 2021.

¹⁸ Nur Hidayat, “*Pendidikan Karakter Dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi Pgmi)*” 2, No. 4 (1907): 59–74.

C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Pada penelitian ini, agar penelitian tidak terlalu luas dalam membahasnya. Penulis lebih memfokuskan tentang Busana Muslimah Menurut Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka sub fokus penelitiannya adalah:

- a. Busana Muslimah Menurut QS. Al-Nur Ayat 31 Berdasarkan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni.
- b. Relevansi Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni QS. An-Nur Ayat 31 tentang busana muslimah dengan materi pendidikan akhlak di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Busana Muslimah Menurut Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni dalam QS. An-Nur ayat 31?
2. Adakah Relevansi Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni QS. An-Nur Ayat 31 tentang busana muslimah dengan materi pendidikan akhlak di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di tetapkan peneliti, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui busana muslimah menurut Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni dalam QS. An-Nur ayat 31.
2. Untuk mengetahui relevansi Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni QS. An-Nur ayat 31 tentang busana muslimah dengan materi pendidikan akhlak di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan diatas maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis bahwa sebagai upaya untuk memperkaya kajian tentang busana Muslimah yang sesuai syariat islam dalam upaya memberikan sumbangan informasi yang positif kepada masyarakat umum tentang cara berbusana dengan baik dan benar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan serta bermanfaat menjadi bahan pustaka bagi penelitian berikutnya yang ingin mendalami lagi mengenai busana muslimah sesuai ketentuan Al-Qur'an serta relevansinya dalam Pendidikan akhlak.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kegunaan penelitian yang relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis yang berjudul “Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya dalam Pendidikan akhlak”. Di antaranya penelitian yang relevan terkait dengan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah*, yang ditulis oleh Melia Ilham, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2017.¹⁹ Skripsi ini menggunakan metode penelitian yang penulis gunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan

¹⁹ Melia Ilham, “*Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Mishbah*,” 2017, 84.

menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library Research*).

Persamaan dari peneliti di atas dengan penulis saat ini adalah sama-sama membahas busana muslimah, sedangkan letak perbedaan dengan skripsi yang akan penulis bahas yakni terletak dari segi perspektifnya, penulis di atas merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab sementara penulis nantinya akan merujuk pada perspektif Al-Qur'an melalui penafsiran M. Ali As-Shabuni dan Ibnu Katsir. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dianggap berbeda dari penelitian sebelumnya karena terletak pada fokus studi kasus yang akan dijadikan patokan penulis nantinya.

2. *Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*, yang ditulis oleh Fitri Nurhidayah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2021.²⁰ Skripsi ini menggunakan metode penelitian yang penulis gunakan adalah model penelitian Kualitatif. Penelitian ini membahas tentang busana muslimah khususnya menurut pandangan Al-Qur'an.

Persamaan dari peneliti di atas dengan penulis saat ini adalah sama- sama membahas tentang busana muslimah yang seharusnya dipakai oleh wanita muslimah. Letak perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti bahas yakni terletak dari objek penelitian. Skripsi di atas berfokus pada *Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi* sementara nantinya peneliti akan menguraikan beberapa ayat yang berkaitan dengan busana muslimah dengan merujuk pada Al-Qur'an melalui penafsiran M. Ali As-Shabuni dan Ibnu Katsir

²⁰ Nurhidayah, “*Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur ' An Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi Dalam Tafsir Al- Maraghi Program Studi Ilmu Al- Qur ' An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur'an*”, 2021.

serta relevansinya dalam pendidikan akhlak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dianggap berbeda dari penelitian sebelumnya karena terletak pada objek penelitian yang akan dijadikan patokan penulis nantinya.

3. *Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Ratna Wijayanti, Universitas Sains Al Qur'an, Wonosobo, pada tahun 2017.²¹ Jurnal ini menggunakan metode penelitian yang peneliti gunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library Research*).

Persamaan dari peneliti di atas dengan penulis saat ini adalah sama-sama membahas tentang busana muslimah, sedangkan letak perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti bahas yakni terletak dari segi subjeknya, peneliti diatas lebih memfokuskan tentang etika busana muslimah sementara penulis nantinya akan merujuk pada ketentuan busana muslimah sesuai tuntunan Al-Qur'an. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dianggap berbeda dari penelitian sebelumnya karena terletak pada fokus studi kasus yang akan dijadikan patokan penulis nantinya.

4. *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam*, yang ditulis oleh Ansharullah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2019.²² Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk library research (penelitian kepustakaan) yang terdiri dari kitab-kitab hadis (primer) dan al-Qur'an serta pendapat para ulama dan pakar terkait topik bahasan (sekunder).

Persamaan dari penelitian di atas dengan penulis saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai pakaian

²¹ Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, No. 2 (2017): 151-70, <https://doi.org/10.31603/Cakrawala.V12i2.1842>.

²² Ansharullah, "Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 17 No. 1, (2019).

muslimah yang sesuai dengan syariat islam. Metode yang digunakan oleh peneliti tersebut sama dengan peneliti saat ini, sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan peneliti saat ini yaitu pada objek penelitiannya yang dimana peneliti tersebut berdasarkan perspektif Hadis sedangkan peneliti saat ini perspektif Al-Qur'an. tidak hanya itu peneliti saat ini juga mengaitkan tentang busana muslimah dengan pendidikan akhlak. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya.

5. *Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah*, yang ditulis oleh Gatot Sukendro, Ahmad Haldani Destiarman, Kahfiati Kahdar, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 2016.²³ Jurnal ini menggunakan Pendekatan kualitatif yang dimana peneliti menganalisis isi data yang menghubungkan konsep desain busana Gini Stephens Frings dengan konsep busana muslimah yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani menurut Quran dan Sunah.

Persamaan dari penelitian di atas dengan yang penulis saat ini adalah sama-sama membahas mengenai busana muslimah, sedangkan perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti bahas terletak pada pembahasannya yang dimana jurnal tersebut membahas tentang pengamatan suatu produk hijab apakah sesuai dengan syariat, sedangkan peneliti saat ini memfokuskan tentang ketentuan busana muslimah perspektif Al-Qur'an. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dianggap berbeda dari penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya suatu metode penelitian maka usaha penyusunan skripsi ini di gunakan cara-cara berfikir

²³ Gatot Sukendro, Achmad Haldani Destiarmand, And Kahfiati Kahdar, "Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah," *Jurnal Sositoknologi* 15, No. 2 (2016): 241–54, <https://doi.org/10.5614/Sostek.Itbj.2016.15.02.7>.

ilmiah dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan, agar penelitian ini dapat di laksanakan secara objektif dan mencapai hasil yang optimal, maka perlu dilakukan hal-hal berikut ini.

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya, maka jenis dari penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan (library research). Library research adalah mengadakan penelitian di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature yang di perlukan dan mempelajarinya.²⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan jelas bantuan berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan-catatan, pendapat ulama dan lain-lain.

Dalam hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, berupa buku-buku tentang busana muslimah, khususnya pandangan-pandangan Al-Qur'an dan As-Sunah.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis, yaitu sesuai penelitian yang di lakukan dengan cara menyelidiki, menuturkan, menganalisa, dan mengklarifikasi. “Dengan kata lain deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan yang ada kemudian menganalisa”.²⁵ Dan dapat juga di artikan bahwa penelitian dengan metode deskriptif ini adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta.

²⁴ M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih : 1995), H.2

²⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara;2013), H.4

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca, mencatat, mengutip serta menyusun data-data yang di peroleh menurut pokok bahasanya. Pada penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

“Data primer adalah suatu data yang di peroleh langsung dari sumber aslinya”.²⁶ Adapun data primer yang menjadi sumber penelitian ini adalah:

- 1) Tafsir ayat Ahkam Ash-Shabuni jilid 2 karangan Muhammad Ali Ash-Shabuni.
- 2) Buku akhlak tasawuf yang ditulis oleh Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag.
- 3) Buku akhlak tasawuf karangan Prof. Dr. H. Abuddinn Nata, M.A.

b. Data Sekunder

“Data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya”.²⁷

Maka dalam hal ini data sekunder disebut dengan pelengkap, yaitu literature atau sumber yang berkaitan dengan yang diteliti. Yaitu meliputi buku-buku atau referensi lain yang berkaitan dengan masalah busana muslimah maupun yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak yang dikaji dalam peneliti ini. adapun sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, ayat atau as-sunah maupun artikel yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti, terutama buku- buku yang berkenaan dengan pembahasan, sebagai berikut:

- 1) Kriteria busana Muslimah karangan Muhammad Nashiruddin Al-Bhani, tahun 2017

²⁶ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing: 2015), H.163

²⁷ Ibid, H.164

- 2) Panduan Berbusana Islami, Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an Dan As-Sunah, tahun 2007.
- 3) Hijab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah, karangan Muhammad Ismail, Tahun 2007.
- 4) Yuk Berhijab, karangan Felix Y. Siauw, Tahun 2014.
- 5) Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, karangan Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Tahun 2016.
- 6) Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah, karangan Sufyan Bin Fuad, Tahun 2013.
- 7) Hijab Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah, karangan Husein Shahab, Tahun 2013.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. “metode dalam mengumpulkan data, adalah dokumentasi.”²⁸ Sejalan dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka upaya penulis dalam menghimpun data menggunakan metode dokumentasi.

“Sedangkan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.²⁹ Dan juga mengumpulkan data-data yang bersifat literatur, yakni metode yang dilakukan dengan mencari data yang terdapat didalam buku-buku, artikel, majalah, karya-karya ilmiah, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

4. Metode Analisi Data

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung; Alfabeta: 2013), H.308

²⁹ Sugiyono, *Op.Cit*, H.329

pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip, dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data. Setelah data diolah dan disusun, maka yang kemudian dilakukan adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman, yaitu *interactive analysis models* yang mengklasifikasikan data dalam tiga langkah yakni: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion / verification*:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberika gambaran jelas kepada penulis.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah data display atau menyajikan data. Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. “Dalam tahap ini diikuti oleh pengumpulan data informasi dari studi pustaka

yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi”.³⁰ Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil reduksi data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, setelah data dan informasi terkumpul data direduksi kembali. Data kemudian disajikan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub bab-nya masing-masing yang selanjutnya akan disimpulkan.

c. Conclusion / Verification (Kesimpulan / Verifikasi)

Tahap ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/ arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, atau alur sebab akibat. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Milles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara berulang-ulang diantara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

Dalam menganalisis data tersebut, sebelumnya penulis mengkaji objek penelitian yang akan diteliti. Dikarenakan dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah obyek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif analisis deduktif yang penerapannya adalah untuk menganalisis obyek penelitian yang kajiannya

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta;2005), H.90

bersifat teoritis.

Metode deskriptif analisis deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).

“Sedangkan deskriptif analisis yaitu dimana data-data yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya serta menarik kesimpulan”.³¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa deskriptif analisis yaitu data yang telah dikumpulkan selanjutnya di uraikan dan ditafsirkan. Serta ditentukan persamaan dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam menerapkan metode deskriptif analisis deduktif ini, peneliti menggunakan teknik yaitu sebagai berikut:

1) Teknik Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis, analisis isi ini (Content Analysis) adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan.

2) Teknik Koherensi

³¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia;2011), H. 104-105

“Teknik Koherensi adalah suatu proposisi atau makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai bila proposi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi terdahulu yang bernilai benar”.³² Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode koherensi ini digunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keseluruhannya antara yang satu dengan yang lain.³³

I. Sistematika Pembahasan

BAB I adalah Pendahuluan. BAB ini merupakan kerangka dasar dari sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi yang meliputi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Landasan Teori. BAB ini merupakan landasan teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu teori-teori tentang busana muslimah dan pendidikan akhlak.

BAB III adalah Analisis dan Tafsir Surat An-Nur Ayat 31. BAB ini merupakan penafsiran dari Surat An-Nur Ayat 31 tentang busana muslimah.

BAB IV adalah Analisis dan Pembahasan. Bab ini merupakan analisis dari data dan temuan penelitian terkait tentang busana muslimah dan pendidikan akhlak.

BAB V adalah Penutup. BAB ini merupakan kesimpulan dan saran dari pembahasan penlitia

H.19 ³² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia;2003),

³³ Dan, “Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”, 2021.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

Busana muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian perempuan muslimah. Pengertian kata busana dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pakaian lengkap (yang indah-indah). Kata busana juga sering kali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.³⁴ Busana juga dapat diartikan sebagai barang yang dipakai berupa baju, celana, dan sebagainya.³⁵ Sedangkan muslimah berarti wanita muslim.³⁶ Singkatnya, busana muslimah dapat diartikan sebagai baju wanita muslim yang dipakai untuk menutupi seluruh tubuh sesuai dengan yang telah ditentukan dalam syariat islam.

Meski tidak disebutkan definisi yang spesifik oleh para ahli tentang busana muslimah, namun dalam sudut pandang Islam, kata busana muslimah lebih mengarah kepada hijab dan jilbab untuk menutup aurat.³⁷ Hijab adalah penutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Hijab lebih sempurna daripada penggunaan kata *al-khimar* (kerudung) kerana meliputi seluruh badan termasuk perhiasan.³⁸ Sedangkan jilbab adalah kain yang lebih besar ukurannya dari kerudung dan menutup seluruh anggota kecuali wajah dan telapak tangan, atau dalam budaya Indonesia jilbab dikenal sebagai baju gamis, sedangkan kerudung adalah penutup kepala yang dipakainya di wilayah kepala sampai bawah dada.

³⁴ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Hlm. 140

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 197

³⁶ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Hlm. 602

³⁷ Abu Mujaddidul Islam Mafa Dan Lailatussa'adah, *Memahami Aurat Wanita*, (Jakarta: Lumbang Insani, 2011), Hlm. 46.

³⁸ Ibrahim Bin Fathi Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Bersolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 6.

Dalam pengertian berbusana atau berpakaian Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Menurut Qurais Shihab ada 3 istilah yang dipakai yaitu:

- a. *Al-Libas* (bentuk jamak dari kata *Al-Lubsu*), yang berarti segala sesuatu yang menutup tubuh. Kata ini digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir dan batin.
- b. *Ats-Tsiyab* (bentuk jamak dari *Ats-Tsaubu*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.
- c. *As-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat ditarik pengertian busana muslimah, sebagai busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteria-kriteria (prinsip-prinsip) yang ditetapkan ajaran islam dan di sesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya dan adat-istiadat.³⁹

Busana muslimah adalah berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syariat islam, dimaksud untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas diperlihatkan ke public. Yang pada intinya busana muslimah harus dikaitkan dengan sikap taqwa yang menyangkut nilai psikologis terhadap pemakainya. Untuk menumbuhkan konsep busana muslimah semua itu kembali kepada masing-masing individu, namun dengan memperlihatkan bentuk mode di dalam masyarakat biasanya sangat cepat berkembangnya. Pada dasarnya orang mengikuti gengsi untuk mempertinggi gengsinya menurut pandangan. Contoh pada pakaian celana, warna, keindahan, merupakan salah satu factor pendukung yang tidak dapat dipungkiri.⁴⁰

Perintah berbusana ini dalam Islam telah diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-A'raf ayat 26 sebagaimana bunyinya:

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawancara Al-Qur'an*, (Bandung; Mizan 1996).

⁴⁰ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2006.

يَبْنِيَّ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَئِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

Artinya: "Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat".

Dalam firman-Nya Allah SWT. menjelaskan kepada seluruh anak Adam bahwa dia mengaruniakan berbagai kenikmatan. Di antaranya ialah pakaian sesuai dengan perbedaan tingkat dan macamnya. Allah AWT. telah menciptakan dua jenis pakaian untuk manusia. Pertama, pakaian yang dapat menutupi aurat, yaitu pakaian yang darurat seperti pakaian dalam dan hijab bagi wanita. Kedua, pakaian yang bisa memperindah penampilan diri, yaitu pakaian luar yang dapat menciptakan kesempurnaan dan kesenangan.

Lain halnya dengan pakaian ketakwaan, yaitu sesuatu yang mantap di hati berupa keimanan dan kesalehan. Ia ialah perhiasan yang paling baik yang dipakai seseorang. Sebab, produk yang dihasilkannya berupa kesucian diri, rasa malu dan amal shaleh. Kesucian batin lebih penting dari pada penampilan lahir. Telanjangnya jiwa dari agama dan akhlak, jauh lebih buruk daripada telanjangnya tubuh.⁴¹

Islam memerintahkan wanita-wanita muslimah untuk memakai busana muslimah yang membedakan orang-orang muslim dengan non muslim. Islam memberikan ketetapan begitu jelas dalam Al-Qur'an sebagai panduan bagi seluruh kaum muslimah dalam berbusana.⁴² Namun dalam

⁴¹ Abdul Wahhab, *Panduan Berbusana Islami*, (Jakarta: Almahira,2007), H. 4.

⁴² Fuad Mohd, Fachruddin, *Aurat Dan Jilbab Dalam Pandanan Mata Islam*, (Jakarta: Cv. Pedoman Ilmu Jaya,1991).

kenyataannya sekarang ini banyak sekali jenis pakaian muslim yang tidak sesuai dengan apa yang di gambarkan dalam Al-Qur'an. Berbusana muslimah selain menjadi sarana untuk menjaga pandangan dari nafsu syahwat, juga memberikan pengaruh dalam persepsi social dan tingkah laku seseorang untuk tetep berusaha berada dalam aturan islam.

Untuk itu, berdasarkan ayat di atas dapat penulis simpulkan bahwa busana muslimah adalah pakaian yang dipakai oleh kaum wanita dalam kehidupan sehari-hari sebagai penutup aurat mereka yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Islam. Karena itu, merupakan suatu kewajiban kepada umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan untuk menutup auratnya, dan akan terlihat lebih indah baik pada saat ibadah maupun keseharian.

Kata hijab dalam Al-Qur'an memiliki arti pembatas yang menutupi antara dua hal, seperti tembok, kain, atau kayu. Hijab dan jilbab lebih sempurna dari pada penggunaan kata *Al-Khimar* (Kerudung) karena *khimar* lebih ketat dibandingkan jilbab. *Khimar* dipakai oleh wanita untuk menutupi kepala dan bagian bawahnya, serta menempel ketat di badan. Sedangkan *Jilbab* adalah segala jenis pakaian longgar yang dapat menutupi seluruh tubuh muslimah.⁴³

Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum mukminah untuk memakai jilbab sekaligus sebagai pembeda antara wanita-wanita muslimah dan wanita-wanita penggoda (wanita kafir).⁴⁴

⁴³ Felix Y. Siauw, *Yuk Berhijab*, (Cet. 7; Jakarta Barat: Al-Fatih Press, 220ad), 80.

⁴⁴ Ummi Kalsum, *Risalah Fiqih Wanita Lengkap*, 133-134.

2. Syarat-Syarat Busana Muslimah

Syari'at Islam telah memberikan beberapa syarat yang wajib dipenuhi dalam hal berbusana bagi wanita muslimah. Terlebih lagi bagi mereka yang telah mencapai usia remaja. Maka berbusana muslimah untuk menutupi seluruh auratnya adalah wajib. Untuk itu, 'Amr 'Abdul Mun'im Salim memberikan gambaran busana wanita muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam, antara lain:⁴⁵

- a. Busana harus menutupi seluruh anggota badan kecuali beberapa bagian tertentu. Sebagian ulama berpendapat bahwa beberapa bagian tertentu tersebut adalah bagian tubuh yang biasa tampak, yakni wajah dan kedua telapak tangan.
- b. Busana tersebut tidak berbentuk hiasan. segala bentuk hiasan yang terdapat dalam busana wanita muslimah, baik berupa warna, lukisan, aksesoris, atau hiasan yang terdapat pada sisi dan ujung baju, maka syari'at melarang wanita muslimah untuk mengenyakannya.
- c. Busana tersebut tidak boleh transparan atau memperlihatkan lekukan-lekukan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa keharaman mengenakan busana yang memperlihatkan postur dan lekuk tubuh. Apabila tetap dikenakan, maka akan terlihat bentuk dan lekukan tubuhnya serta dapat menimbulkan fitnah.
- d. Busana tidak boleh diberi wewangian atau parfum.
- e. Busananya tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki juga pakaian non muslim. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ ثِيَابَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ ثِيَابَ الرَّجُلِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , bahwa Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita, begitu pula wanita yang memakai pakaian laki-laki” (HR.*

⁴⁵ 'Amr 'Abdul Mun'im Salim, *Kode Etik Wanita Muslimah*, (Terj. Wahyu Widana Albantany), (Jakarta: Mus

Ahmad, no. 8309; Abu Dawud, no. 4098; Nasai dalam Sunan al-Kubra, no. 9253. Dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

Hadits di atas menjelaskan bahwa wanita dilarang menyerupai kaum pria dalam hal berbusana, begitu pula ia dilarang berbusana yang menyerupai wanita non-muslim. Karena sesungguhnya jika larangan menyerupai ini hilang dari keyakinan hati, dan jalan hidup pun terbawa menyerupai mereka, maka hal ini akan berakibat pada peniruan keyakinan akidah.

- f. Busana harus bebas dari gambar atau lukisan berbentuk salib.
- g. Busana tersebut harus terbuat dari barang yang bersih serta halal. Lebih jelas disebutkan bahwa tidak diperbolehkan mengenakan pakaian yang ditunen atau dijahit dengan sesuatu yang diyakini kenajisannya. Demikian pula tidak diperbolehkan mengenakan sesuatu yang terbuat dari kulit bangkai hewan tanpa disamak atau disucikan terlebih dahulu, sebagaimana tidak diperbolehkannya mengenakan sesuatu yang terbuat dari kulit macan tutul serta binatang buas yang lainnya. Untuk itu, segala macam busana yang haram digunakan, maka haram pula mengenakannya, menjual dan membelinya, kecuali sesuai dengan persyaratannya.
- h. Busana harus bebas dari sesuatu yang menimbulkan rasa sombong atau takabur. Ketentuan tersebut berlaku juga pada busana yang panjang dan lebar.
- i. Khalid Al-Namadi menambahkan bahwa busana yang dikenakan bukanlah merupakan baju kebesaran.⁴⁶
- j. Pakaianya selain tebal, juga yang harus diperhatikan adalah bersih dari najis dan harus indah.⁴⁷

⁴⁶ Khalid Al-Namadi, *Risalah Buat Wanita Muslim*, (Surabaya: Terang Surya, 2004), Hlm. 161.

⁴⁷ Albert M. Hutapea, *Keajaiban-Keajaiban Dalam Tubuh Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hlm. 65

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa syarat berbusana muslimah yang dianjurkan dalam Islam bermaksud untuk mewujudkan dan menjaga agar tidak terjadi fitnah serta sebagai penghormatan bagi kaum wanita muslimah. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa seorang wanita tidak boleh memperlihatkan perhiasannya dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutupi (aurat) olehnya karena dapat menimbulkan sifat angkuh serta dapat membangkitkan syahwat laki-laki maka dari itu hanya boleh dilihat oleh mahramnya saja.

3. Batasan Aurat Muslimah

Kata aurah atau (aurat) ini oleh orang arab digunakan untuk sebuah makna. Lalu terjadilah perluasan makna sehingga mencakup beberapa makna yang memiliki persamaan dengan makna aslinya meskipun hanya dari sebagian sisi saja, tidak seluruhnya. Aurat dimaknai dengan dua makna yakni secara tradisi dan secara syar'ii.

Secara makna syariat, aurat adalah bagian tubuh yang haram di lihat dan harus ditutup. Khusus bagi Muslimah, auratnya adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan⁴⁸ baik dalam shalat maupun diluar shalat. Pengertian ini bahwa, para wanita muslimah wajib menutup auratnya selama dalam keadaan sendirian apa lagi berhadapan dengan orang yang bukan muhrim.

Dalam syariat Islam, lelaki dan wanita diwajibkan untuk menutup bagian-bagian badan yang di sebut sebagai aurat. Setelah iman, kewajiban pertama atas seorang muslim adalah menutup aurat. Ini telah menjadi sebuah kewajiban sejak permulaan Islam, dan sudah menjadi sebuah kewajiban dalam syariat semua Nabi. Bahkan sebelum manusia turun ke bumi ini, ketika Allah Swt, melepaskan pakaian surga dari Nabi Adam a.s. dan Hawa sebagai akibat ketidaktahuan mereka kepada perintah

⁴⁸ Felix Y. Siauw. *Yuk Berhijab*, (Bandung: Mizania, 2014), H. 55.

Allah Swt untuk tidak memakan buah khuldi, mereka berdua menutup kemaluan mereka dengan dedaunan. Demikian pula, sepertinya sudah menjadi tabiat manusia untuk menutupi bagian-bagian penting tubuhnya.

Dalam syariat semua Nabi, sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. Sudah diwajibkan untuk menutup aurat. Memang ada perbedaan kecil dalam batasan dan ketentuan bagian-bagian mana yang harus ditutup, akan tetapi secara umum penutup bagian-bagian tubuh tertentu sudah merupakan syariat seluruh Nabi. Setiap lelaki dan wanita diwajibkan melaksanakan perintah ini tanpa memperdulikan apakah ada yang melihatnya atau tidak. Jika seseorang mengerjakan shalat dalam keadaan telanjang walaupun pada malam yang gelap gulita yang tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya, maka para ahli fiqih sepakat bahwa shalatnya tidak di terima. Demikian halnya, jika seorang mengerjakan shalat di tempat tertutup yang tidak seorang pun melihatnya, tetapi auratnya terbuka, maka shalatnya tidak sah.

Mengenai wajah, dua tangan, dan dua telapak kaki. Seorang Wanita, berdasarkan pendapat yang paling shahih diantara pendapat yang ada, tidak di perbolehkan memperhatikan bagian-bagian tubuh tersebut kepada kaum pria, bahkan ia tidak di perbolehkan memperlihatkan apapun selain pakaian, tidak sebelum hukum sebelum adanya nash.

Meskipun banyak perbedaan di kalangan fuqaha tetapi sama-sama disepakati, berikut pendapat mengenai aurat Wanita:

a. Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa aurat Wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki sampai mata kaki. Namun, apabila disentuh oleh yang bukan muhrim atau di lihat

dengan pandangan yang penuh nafsu maka berubah menjadi aurat yang meski ditutupi.⁴⁹

b. Mazhab Maliki

Menurut Mazhab Maliki, aurat Wanita yaitu seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan serta wajib ditutup ketika khawatir terjadinya fitnah. Kemudian dalam mazhab ini aurat Wanita diklarifikasikan kepada dua: *aurat mughallazhah* seluruh badannya kecuali dada dan athraf (rambut, kepala, leher, ujung tangan dan kaki), sedangkan aurat mukhalaffafah adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Apabila terbuka bagian dari aurat mughallazhah dalam shalat padahal ia mampu untuk menutupnya batal shalatnya dan wajib mengulanginya. Sedangkan apabila aurat mukhalafafah terbuka tidak batal shalatnya sekalipun membukanya makruh dan haram melihatnya. Adapun aurat Wanita diluar shalat dihadapan pria yang bukan mahram adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Dihadapan mahramnya seluruh tubuh selain wajah dan athraf (rambut, kepala, leher, ujung tangan dan kaki). Adapun Ketika sesama Wanita baik mahramnya maupun tidak maka batasan auratnya adalah antara pusar dan lutut.⁵⁰

c. Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i mengenai pendapat aurat Wanita didalam shalat sama dengan mazhab yang lain yaitu seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Apabila dari aurat ini terbuka padahal ia mampu untuk menutupnya maka batal shalatnya. Namun, apabila terbuka karena angin atau lupa maka segera ia menutupnya dan tidak batal shalatnya. Adapun aurat diluar shalat maka aurat Wanita lain Ketika dihadapan

⁴⁹ Ardiansyah, Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik Dan Kontemporer, Jurnal Analytica Islamica, Vol 3, No. 2, Tahun 2014, H. 264.

⁵⁰ *Ibid*, H. 265.

bukan mahramnya seluruh tubuhnya. Sedangkan dihadapan Wanita lain baik Muslimah atau kafir adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian tertentu yang terbuka ketika melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Adapun aurat Wanita ketika ia bersama Wanita Muslimah dan pria mahramnya adalah pusar dan lutut.⁵¹

d. Mazhab Hambali

Mazhab Hambali menyatakan bahwa aurat Wanita seluruh bagian tubuhnya termasuk kuku jari tangan dan wajah. Namun ia diberi keringanan untuk membuka wajah dan telapak tanganya Ketika memiliki kebutuhan untuk mengangkat kesulitan dan untuk kepentingan lamaran. Jadi, wajah itu terkait dengan adanya transaksi jual beli dan semisalnya. Pendapat yang kuat adalah bahwa aurat Wanita didalam shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun auratnya diluar shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan

Selanjutnya pendapat hamka dalam tafsir karyanya yang berjudul “tafsir al-azhar” beliau berpendapat bahwa selangkah demi selangkah masyarakat islam itu di tentukan agar berbeda dengan masyarakat non muslim. Terutama dalam masalah pakaian bagi para Muslimah yang menunjukkan adanya sopan santun serta akhlak yang tinggi. Menafsirkan ayat 59 surat Al-Ahzab berikut ayatnya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan*

⁵¹ *Ibid.*

istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hamka berpandangan bahwa dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 Allah SWT tidak menjelaskan model atau bentuk pakaian yang harus dikenakan oleh Wanita Muslimah. Perkara ini tidak di tentukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Yang dikehendakin oleh Allah SWT, pakaian yang menunjukkan kepada kesopanan bukan memperagakan badan untuk menjadi tontonan laki-laki.⁵²

Berdasarkan dari uraian pandangan hamka dalam kitab tafsirnya, maka dapat di perjelas bahwa beliau tidak menekankan tentang nama dan bentuk pakaian tersebut, namun yang terpenting memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Menunjukkan iman kepada Allah SWT.
 - b. Pakaian yang sopan.
 - c. Tidak menampakan bentuk tubuh.
 - d. Menjaga pandangan yang bukan muhrim..
4. Landasan Dasar Berbusana Muslimah

Busana muslimah dalam Islam adalah sesuatu yang menyembunyikan manusia seperti sekiranya di balik tirai. Sesungguhnya berbusana muslimah yang diperintahkan Islam kepada kaum wanita bukanlah untuk tetap tinggal di dalam rumah dan tidak pernah keluar darinya. Tidaklah ada di dalam Islam indikasi yang mengajak untuk mengurung wanita. Memang ini sudah pernah meluas di sebagian negara-negara zaman dulu, seperti India dan Iran, akan tetapi ini sama sekali bukan dari Islam. Busana muslimah dalam Islam yang dimaksud adalah agar wanita menutup badannya ketika

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Jati Mojong, 1400h), Juz 22-25, H.125.

berbaur dengan laki-laki, tidak mempertontonkan kecantikan dan tidak pula mengenakan perhiasan.

Allah SWT mewajibkan wanita-wanita Islam memakai busana Muslimah secara syar'i baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Ini merupakan kelebihan wanita dengan keindahannya, namun Allah SWT maha adil dalam menganugerahkan kepada makhluk-Nya dan memberikan pedoman untuk memelihara dan menjaga kehormatannya serta kehormatan keluarganya.

a. Ketika di Luar Rumah

Dasar hukumnya adalah hadist dari Ummu Atiyah berkata yang artinya: "Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada kami untuk keluar (menuju lapangan) pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha: baik perempuan tua, yang sedang haid, maupun perawan. Perempuan yang sedang haid menjauh dari kerumunan orang yang shalat, tetapi mereka menyaksikan kebaikan dan seruan yang ditujukan kepada kaum Muslimin. Aku lantas berkata: "Ya Rasulullah SAW, salah seorang di antara kami tidak memiliki jilbab". Beliau kemudian bersabda, "hendaklah salah seorang saudaranya meminjamkan jilbabnya. Hukum wajib berjilbab bagi perempuan ini manakala ia akan keluar rumah atau aktif dalam kehidupan publik atau pergi ke suatu majelis".⁵³

Hadits di atas menunjukkan bahwa kewajiban memakai busana muslimah ketika keluar dari rumah dimaksudkan agar wanita terhindar dari gangguan laki-laki, terhindar dari fitnah seksual, juga untuk membedakan wanita yang bertaqwa dengan yang tidak bertaqwa. Secara psikologis dengan berbusana muslimah ia bisa meredam hawa nafsunya dan bertindak sesuai kaidah-kaidah Islam. Jika ada wanita yang memperlihatkan auratnya di depan umum (bukan muhrimnya), maka bukan hanya dia saja yang berdosa, melainkan semua orang yang melihat dan

⁵³ Ambarwati Kr Dan Muhammad Al-Khatthath, *Jilbab Antara Trend*, Hlm. 41

memperhatikannya ikut mendapat dosa. Dan terdapat juga dalam QS. Al-Ar'raf ayat 26 mengenai perintah menutupi aurat, sebagai berikut.

يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَیْكُمْ وَرِیْشًا وَّلِبَاسٌ
التَّقْوٰی ذٰلِكَ خَیْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذْكُرُوْنَ

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”*

b. Ketika di Hadapan Laki-Laki yang Bukan Muhrim

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nuur ayat 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ یَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَیَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
یُبْدِیْنَ زِیْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا یُضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰی
جُیُوْبِهِنَّ وَلَا یُبْدِیْنَ زِیْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبَیْهِنَّ اَوْ اَبَآءِ
بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِیِّ
اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِیِّ اَخُوْتِهِنَّ اَوْ نِسَابِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَیْمَانُهُنَّ اَوْ
التَّبَعِیْنَ غَیْرَ اُولٰٓئِی الْاَرْبَابَةِ مِنَ الرَّجَالِ اَوْ الطِّفْلِ الذِّیْنَ لَمْ
یَظْهَرُوْا عَلٰی عَوْرٰتِ النِّسَاءِ وَلَا یَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لَیُعْلَمَ مَا
یُخْفِیْنَ مِنْ زِیْنَتِهِنَّ وَتَوْبُوْا اِلَی اللّٰهِ جَمِیْعًا اِنَّهُ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ
تُقْلِحُوْنَ

Artinya: *Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak*

menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Sebagaimana tertulis di, dijelaskan bahwa perempuan boleh tidak berhijab di hadapan para muhrimnya, yaitu suaminya, ayahnya, ayah suaminya, putra-putra suaminya, saudara laki-lakinya, putera saudara perempuannya. Selain mahram tersebut, juga boleh tidak berjilbab di hadapan perempuan muslimah, budak pelayan laki-laki yang tidak punya keinginan terhadap perempuan. Hal ini berarti di hadapan laki-laki asing, seorang perempuan berkewajiban berhijab. Selain ketentuan yang telah ditetapkan, bagi seorang wanita saat berada di hadapan muhrim yang telah disebutkan di atas, wanita muslimah tersebut tetap memiliki kewajiban untuk memakai jilbab meskipun berada di dalam rumahnya sendiri maupun sebaliknya, dan boleh tidak berjilbab ketika di luar rumah asalkan yang melihat hanya muhrimnya saja.

Para ulama salaf memang berselisih pendapat mengenai tafsir ayat di atas. Ada yang mengatakan bahwa perhiasan yang boleh tampak itu adalah pakaiannya bagian luar. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah celak, cicin, gelang dan wajah. Disamping ada pendapat lainnya

sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (XVIII/84) dari sejumlah sahabat dan tabi'in. Ibnu Jarir sendiri memilih pendapat bolehnya seorang Wanita menampakkan wajahnya dan dua telapak tangannya.

Ibnu Jarir berkata: "Pendapat yang lebih benar bahwa perhiasan yang boleh ditampakkan adalah wajah dan kedua telapak tangan. Jadi, termasuk di dalamnya celak, cincin, gelang, dan inai. Hal tersebut kami simpulkan berdasarkan Analisa berikut.

Seluruh ulama sepakat dalam konteks ijma bahwa setiap orang yang mengerjakan shalat wajib menutup auratnya: dan Wanita boleh membuka wajah dan kedua telapak tangannya. Ketika shalat dengan tetap menutup bagian tubuhnya yang lain. Memang, terdapat hadits yang diriwayatkan dari Nabi Saw, yang menyebutkan bahwasanya beliau membolehkan Wanita menampakkan separuh lengan bawahnya. Berdasarkan ijma para ulama tersebut, Wanita boleh memperlihatkan telapak tangan dan wajahnya karena bagian tubuh yang tidak termasuk aurat boleh ditampakkan. Ini artinya kedua anggota tubuh ini termasuk bagian yang dikecualikan Allah SWT dalam firman-Nya: "kecuali yang biasa tampak darinya." Karena, semua itu merupakan bagian yang biasa tampak dari mereka.⁵⁴

5. Contoh Busana Muslimah

Kehidupan zaman sekarang sangat identik dengan gaya hidup dunia barat yang selalu mengikuti kehidupan yang trend sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya saja dalam gaya hidup berpakaian. Di zaman sekarang ini yang populer dengan sebutan generasi Z, mulai trend dengan gaya hidup syar'i, para hijabers ramai-ramai bermunculan, remaja bergamis sudah banyak, kerudung syar'i dimana-mana. Namun, gaya hidup berhijab dilakukan hanya mengikuti orang lain saja tanpa tau dasar syariatnya. Padahal dalam

⁵⁴ M. Nashiruddin Al-Albhani, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), H.54-55.

Islam manusia hidup dengan seperangkat aturan yang telah ditetapkan Tuhan menciptakan manusia lengkap dengan buku pedoman yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.

Berbusana Muslimah selalu berubah dari waktu ke waktu mengikuti fungsi dari perubahan zaman, tidak mudah memprediksikan dunia fashion. Dalam beberapa model busana sudah memiliki ciri khas, karakter dan keunikan yang berbeda. Contohnya busana Muslimah pada masa kini yaitu:

- a. Gamis yang longgar dan panjang sampai ketanah.
- b. Gamis dengan setelan celana.
- c. Kasual muslim, gaya pakaian ini digunakan untuk menyesuaikan seorang muslim dalam aktifitas sehari-hari yang memiliki mobilitas tinggi.
- d. Gaya tunik paduan dengan celana maupun rok agar terkesan segar dan stylis.
- e. Busana muslim gaun maxigaun maxi yang ramping dan Panjang.
- f. Gamis Muslimah yang press body.

Dalam realita kehidupan pada saat ini pakaian yang di contohkan diatas merupakan estetika dalam berpakaian. Terkadang dengan adanya berbagai model pakaian ada yang melampaui batas, padahal berbusana Muslimah itu sendiri bertujuan untuk menutup aurat. Seluruh tubuh wanita merupakan aurat dari ujung kepala hingga ujung kaki, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslimah diwajibkan untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat sesuai syariat. Pakaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, akan tetapi sebagai keindahan dalam berpakaian yang memiliki nilai estetika dan etika, baik dalam ibadah maupun muamalah. Allah swt berfirman, dalam QS. Al-Ar'raf ayat 26:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْبَغْ عَلَيْكُمْ حَقُّ غَسَّالٍ مِّنْ مَّاءٍ حَارٍّ وَّيُلْبَسُوا طَيِّبًا ۗ وَمَا يُغْنِيْكُمْ عَنْ طَيِّبَتِكُمْ اَلْوَسْمٰى ۗ وَلَٰكِنْ لِّتَذَكَّرُوْۤا ۗ
 يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْبَغْ عَلَيْكُمْ حَقُّ غَسَّالٍ مِّنْ مَّاءٍ حَارٍّ وَّيُلْبَسُوا طَيِّبًا ۗ وَمَا يُغْنِيْكُمْ عَنْ طَيِّبَتِكُمْ اَلْوَسْمٰى ۗ وَلَٰكِنْ لِّتَذَكَّرُوْۤا ۗ

Artinya: Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ [رواه أبو داود: 3580]

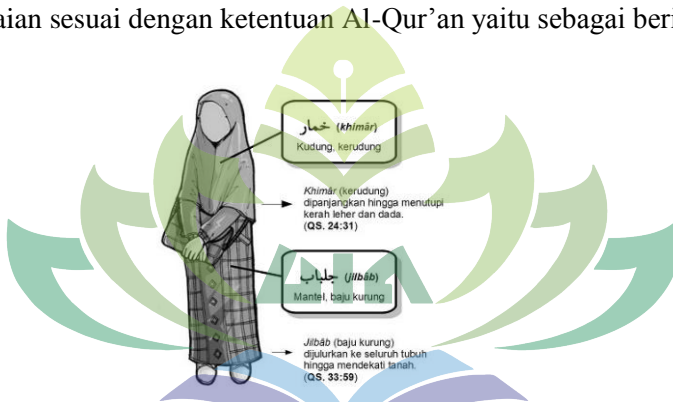
Artinya: Dari Aisyah r.a. (diriwayatkan) bahwa Asma ' binti Abu Bakar masuk ke tempat Rasulullah saw dengan memakai baju yang tipis, kemudian Rasulullah saw berpaling daripadanya dan bersabda, hai Asma 'sesungguhnya apabila wanita itu sudah sampai masa haid, tidaklah boleh dilihat sebagian tubuhnya kecuali ini dan ini, dan beliau menunjuk kepada muka dan telapak tangannya [HR. Abu Dawud: 3580].

Pada dasarnya busana muslimah merupakan salah satu jenis pakaian untuk menutup aurat, sedangkan cara menutupnya merupakan bagian dari budaya. Selama budaya itu tidak menyalahi aturan syariat, maka apapun model dan jenis pakaiannya asalkan tetap memenuhi kriteria busana muslimah dan sepanjang tidak dimaksudkan untuk berlaku sombong, adalah baik menurut Islam. Dalam suatu riwayat diterangkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرَّجُلُ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَفِعْلُهُ حَسَنًا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكَبِيرُ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّوْ غَمَصَ النَّاسَ [رَوَاهُ مُسْلِمٌ: 5782]

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud (diriwayatkan) dari Nabi saw, beliau bersabda, tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji zarah, seorang laki-laki bertanya, sesungguhnya manusia suka berpakaian bagus dan berterompolah bagus pula, apakah hal itu merupakan kesombongan? Rasulullah saw kemudian menjawab, sesungguhnya Allah itu indah, menyukai keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain [HR. Muslim: 5782].

Berpakaian sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:



Gambar: Contoh Busana Muslimah menurut Al-Qur'an

- a. Menutup aurat, yaitu seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan
- b. Tidak membentuk lekuk tubuh
- c. Pakaian terbuat dari bahan yang tidak tipis dan tidak tembus pandang
- d. Menggunakan wangi-wangian yang sewajarnya
- e. Pakaian yang suci dan halal, baik bahan maupun cara mendapatkannya
- f. Tidak ada niat untuk menyombongkan diri dengan pakaian yang dikenakan

g. Sopan dan sesuai kebutuhan (tidak berlebih-lebihan)⁵⁵

Mengenai pakaian muslimah berlebihan seperti menggunakan pakaian yang menjulur ke ke bawah, hal itu adalah selera berpakaian masing-masing orang. Bagaimana pun modelnya yang penting dapat menutup aurat dan diterima oleh syariat.

Adapun mengenai shalat dengan memakai pakaian yang menjulur ke lantai, dapatlah dilihat hadis-hadis di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَمْ يَنْظُرَ اللَّهُ إِلَيْهِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ تَصْنَعُ النِّسَاءُ بِذُبُولِهِنَّ قَالَ تُرْخِيْنَهُ شَيْئًا قَالَتْ إِذَا تَنَكَّشِفَتْ أَقْدَامَهُنَّ قَالَتْ تُرْخِيْنَهُ ذِرَاعًا لَا تَزِدَنَّ عَلَيْهِ [رواه الترميذي: 1731].

Artinya: Dari Ibnu Umar (diriwayatkan) ia berkata, Rasulullah saw bersabda, barangsiapa menjulurkan kainnya dengan rasa sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat. Aisyah bertanya, lalu apa yang harus dilakukan kaum perempuan dengan zail (kelebihan kain bagian bawah) mereka? Beliau menjawab, mereka boleh memanjangkannya satu jengkal. Aisyah kembali menyela, kalau begitu telapak kaki mereka akan terlihat, beliau bersabda, mereka boleh memanjangkannya sehasta dan jangan lebih [HR. at-Tirmidzi: 1731].

عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيدٍ عَنِ امْرَأَةٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَنَا طَرِيقًا إِلَى الْمَسْجِدِ مُنْتَنَةً فَكَيْفَ نَفْعَلُ إِذَا مُطِرْنَا قَالَ أَلَيْسَ بَعْدَهَا طَرِيقٌ هِيَ أَطْيَبُ مِنْهَا قَالَتْ قُلْتُ بَلَى قَالَ فَهَذِهِ بِهَذِهِ [رواه أبو داود: 384].

⁵⁵ Muhammad Nasruddin Al-Albhani, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafa'i, 2010)

Artinya: Dari Musa bin Abdullah bin Yazid (diriwayatkan) bahwa seorang perempuan dari Bani Abdul Asyhal berkata, wahai Rasulullah sesungguhnya kami memiliki jalan ke masjid yang kotor, maka apakah yang harus kami lakukan jika hujan (jalan menjadi basah dan becek?) Rasulullah saw menjawab, bukankah setelah jalan itu ada jalan yang lebih bersih dari sebelumnya? Aku menjawab, ya. Lalu beliau bersabda, maka (tanah kotor) ini (terbersihkan) dengan (tanah suci) ini [HR. Abu Dawud: 384].

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw tidak melarang para wanita memakai pakaian atau busana muslimah yang kainnya menjulur ke bawah hingga menyapu tanah. Namun di sisi lain hal tersebut menimbulkan masalah baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang dikala para wanita hendak keluar rumah yang melewati jalan yang becek, karena hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terkena najis atau kotoran yang dapat membatalkan keabsahan melaksanakan shalat jika memakai pakaian tersebut. Adapun najis merupakan unsur yang dapat membatalkan kesucian, sedangkan kotor hanya berupa wujudnya yang tidak bersih namun tetap suci. Jadi sesuatu yang najis pasti kotor, sementara sesuatu yang kotor belum tentu najis.

Sebagaimana solusi berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Dawud, bahwa apabila melewati jalan yang becek dan dimungkinkan ada najisnya, maka ada dua alternatif yaitu, menghindari jalan yang becek, jika terlanjur melewati jalan yang becek dan dimungkinkan ada najisnya itu dapat dibersihkan dengan cara mencuci bagian yang terkena najis atau dapat dibersihkan dengan cara melewati jalan yang kering atau berdebu tanpa adanya najis. Namun di sisi lain, pakaian yang kotor meskipun suci menjadi kurang pantas digunakan untuk

shalat karena pentingnya nilai estetika dan etika dalam beribadah kepada Allah sebagai upaya penunjang bertambahnya kekhusyukan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat menggunakan busana Muslimah yang menyapu tanah hukumnya sah selama tidak terkena najis. Namun jika dilihat dari segi keindahan dan sebagai bentuk kehati-hatian, diharapkan ketika shalat hendaknya memakai pakaian yang terjamin kebersihan dan kesopanannya, agar tidak mengganggu kekhusyukan bagi diri sendiri dan orang lain. karna syarat sah shalat sendiri salah satunya suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat dari najis. Pada dasarnya juga busana Muslimah yang paling terpenting tertutupnya aurat.

6. Manfaat Busana Muslimah

Banyak dikalangan wanita muslimah yang memakai busana muslimah untuk melampiaskan diri dipandang orang supaya bagus, anggun dan berwibawa. Sedangkan berbusana muslimah sendiri memiliki faedah yang baik yaitu, untuk menjaga kesucian wanita, untuk mewujudkan akhlak yang baik, sebagai pertanda wanita baik-baik, menjaga rasa malu dan untuk menutupi aurat wanita muslimah.⁵⁶ Jadi pada dasarnya seorang wanita memakai busana muslimah tergantung pada niatnya, dan dalam Islam jelas bahwa menutup aurat adalah wajib, bahkan hijab juga diwajibkan karena seluruh anggota tubuh merupakan aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa pergaulan wanita shalihah yang utama adalah selalu menjaga diri agar tidak sampai dia menimbulkan fitnah bagi orang lain, sehingga dia bukan saja menjaga bagaimana cara ia berpakaian tetapi juga harus berhati-hati dalam berbicara, bertingkah laku maupun bersikap dalam bergaulan.

⁵⁶ Maftuh Ahnan, *Batas Pergaulan Muda-Mudi Islam*, (Jakarta: Bintang Pelajar;2001), H.46

Wanita yang memakai busana muslimah diharapkan memiliki perilaku social yang baik dan tentunya salehah. Yang dimaksud social yang baik dan salehah yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan dalam ajaran Islam. Pembentukan social yang saleha adalah pengembangan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Yang mampu berperilaku social, tolong menolong dan bisa menjaga budi pekertinya kepada masyarakat dengan baik.

Busana muslimah bukan hanya selembar kain yang digunakan oleh seorang wanita muslimah akan tetapi memberikan beberapa manfaat dan hikmah bagi yang menggunakannya. Berhijab merupakan amalan soleh yang membuahkan pahala yang melimpah, perlindungan dan rahmat dari Allah SWT. Adapun manfaat bagi orang yang menggunakannya:

a. Ibadah kepada Allah SWT

Menggunakan busana muslimah merupakan salah satu ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT, busana muslimah adalah salah satu tanda yang masuk kedalam sanu bari. Menggunakan busana muslimah ini merupakan sedang mempraktikkan ketaatan dan sedang beribadah. Walaupun ibadah lain masih belum lengkap atau sempurna, setidaknya dengan menggunakan busana muslimah adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan ridhonya, semoga dengan berhijab ibadah yang lain akan semakin rajin lagi.

b. Mendapatkan pahala

Menggunakan busana muslimah maka akan mendapatkan pahala keridhaan dan penyerahan diri, pahala mengikuti, dengan mentaati Allah SWT karena yang dilakukan semata karena Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.⁵⁷ Imbalan dari

⁵⁷ Abdul Malik Al-Qasim, *Berkah Kerudung Muslimah*, (Solo: Kiswah Media;2012), H.14

menggunakan busana muslimah adalah mendapatkan pahala, selain dapat menjaga diri juga dapat menambah pahala yang tidak terhitung. Tapi penggunaan hijab tersebut haruslah berlandaskan niat yang ikhlas dan untuk mendapatkan keridhaan Allah semata, bukan untuk pamer dan fashion saja. Ketika berhijab hanya untuk fashion saja atau ikut-ikutan trend saja bukan dapat pahala malah berbuah dosa yang didapatkan.

- c. Menghidarkan fitnah, tuduhan atau pandangan negative

Orang-orang yang gemar membuka auratnya secara terang-terangan bisa saja dituduh sebagai wanita nakal, wanita penggoda, wanita murahan dan lain-lain. Untuk itu hindari memakai pakaian mini yang memperlihatkan bagian tubuh yang dapat merangsang lawan jenis untuk merendam berbagai fitnah. Fitnah tersebut muncul karena ulah dari wanita itu sendiri, dengan menggambarkan aurat atau tidak menggunakan busana muslimah maka, orang dengan mudah memberikan penilaian negative kepada wanita tersebut. Akibatnya banyak kerugian yang didapatkan akibat dari tidak menggunakan busana muslimah.

- d. Menghindarkan diri dari dosa akibat mengumbar aurat

Salah satu yang menyebabkan wanita banyak masuk neraka adalah karena mereka tidak menutup aurat mereka di mata orang-orang yang bukan mahramnya. Begitu besar mudharat yang didapatkan membuka aurat. Membuka aurat merupakan ide setan, dan karenanya tanda-tanda kehadiran setan adalah keterbukaan aurat.⁵⁸

- e. Identitas muslimah kita semakin jelas

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudu' I Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan;1996),H.156

Identitas seseorang dan garis-garis besar cara berfikirnya dapat diketahui dari pakaiannya. Memakai busana muslimah, identitas kita akan mudah diketahui oleh orang lain. Kita tidak perlu menunjukkan apapun, karena orang dengan mudah mengenali yang kita kenakan. Secara otomatis, orang lain akan memperlakukan kita sebagai seorang muslim. Misalkan jika kita bertemu dengan muslim lainnya dan mereka akan menyapa kita, mereka akan meringankan kesulitan kita dan membantu kita bila membutuhkannya.

f. Bisa terhindar dari pelecehan

Banyak terjadi pelecehan terhadap wanita muslimah akibat dari tingkah laku mereka itu sendiri. Misalnya tidak menggunakan pakaian tertutup. Busana muslimah wanita akan menutupi keelokan dirinya, hal itu justru mendorong para pemuda untuk menahan hasrat seksualnya.⁵⁹ Sangat jarang sekali ditemukan wanita yang menggunakan hijab dan tertutup rapat pakaiannya terjadi pelecehan seksual, malah wanita yang mengumbar aurat yang sering mendapatkan kasus pelecehan.

g. Mengundang jodoh yang shalih

Wanita saleh adalah dambaan lelaki mulia, dengan menggunakan busana muslimah, berarti kamu berusaha atau mengundang jodoh yang baik. Jodoh adalah salah satu keajaiban-Nya, dan biarkan hal itu tetap misteri, sampai seseorang berjanji di hadapan Allah SWT untuk berniat hidup bersamanya dalam naungan rahmat-Nya. Jodoh tidak akan ketemu bila dicari. Tapi izinkan dunia mengenalmu lewat amal-amal yang kau sambungkan kepada Allah SWT. Jodohmu adalah cerminan dirimu. Ketika seorang wanita yang memiliki akhlak yang baik,

⁵⁹ Abdul Hamid Al-Bilali, *Salah Pahami Masalah Hijab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar;2006),H.13

berpenampilan menarik, aurat tertutup rapi, Inshaallah wanita tersebut akan menemukan jodoh yang serupa yaitu akhlak mulai, baik berpenampilan menarik dan sholeh.

h. Menutup aib atau cacat yang ada pada tubuh

Ketika seseorang yang mengenakan busana muslim, sebagai besar sebagian tubuhnya akan tertutup. Ketika ia mempunyai cacat pada tubuhnya, pastilah tidak akan terlihat hal ini akan menghindarkan celaan dari orang lain. Maka dengan busana Muslimah akan membuatnya lebih percaya diri.⁶⁰

Dalam manfaat memakai hijab diatas, disebutkan bahwa seorang muslimah lebih bisa menjaga hati dari perbuatan dosa, hati akan lebih mudah ditata dan dikelola, hawa nafsu menjadi semakin stabil seiring dengan ilmu yang telah didapatkan. Jadi, sangat tidak benar ketika ada wanita yang mengatakan bahwa “lebih baik menghidupkan hatinya dulu” ketika ditanya kenapa tidak memakai hijab. Padahal sudah jelas bahwa dari memakai hijab seorang wanita akan lebih mudah menata hatinya, membentengi diri dari hal-hal yang tidak baik, dan memotivasi untuk selalu berbuat baik kepada antar sesama manusia serta selalu mengupgrade iman kepada Allah. Hal tersebut yang akan menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan

⁶⁰ Bunga Shekinah, *Jagat Perempuan 171 Kutipan Kebijakan Seorang Perempuan*, (Sukoharjo: Fanvijaya;2009), H.38

untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁶¹

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia.⁶² Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, sukubangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.⁶³

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq, bentuk jamak dari khuluqatau al-khulq, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin pula buruk.⁶⁴ Adapun yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya terbit semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit

⁶¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kkbi), (Departemen Pendidikan Nasional, Cet.3, 2005). H.263.

⁶² Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure", Dalam Jurnal cendekia, 14.2 (2016).

⁶³ Hasan Baharun And Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia", Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5.2 (2017).

⁶⁴ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 346.

dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk.⁶⁵

Akhlak itu bukanlah perbuatan, melainkan gambaran atas jiwa yang tersembunyi. Karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu nafsiah (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian akhlak ialah sumber, sedangkan perilaku ialah bentuknya. Seiring dengan hal tersebut, menurut al-Ghazali akhlak ialah merupakan syariah atau penuntun yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit. Meski ia hidup di atas bumi, namun ia berhubungan kuat dengan ruh, akal, qalbu dan badan.⁶⁶

Akhlak menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah 'haal' atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniah. Menurut al-Ghazali Akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang dapat menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa ada perhitungan. Jika kemantapan tersebut sudah melekat kuat pada diri manusia, dan dapat menghasilkan amal-amal yang baik, maka disebut akhlak yang terpuji (baik). Namun, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan tersebut, maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun syara', maka ia disebut akhlak terpuji (akhlak mahmudah). Jika yang lahir perbuatan tercela, ia disebut akhlak tercela (akhlak madzmumah).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang hendak membentuk pribadi seseorang agar berakhlak baik, dan mendapatkan pengetahuan yang di perlukan. Pendidikan

⁶⁵ Agus Salim Lubis, "Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali", Dalam Jurnal Hikmah, 6.1 (2012).

⁶⁶ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", Dalam Jurnal Ta'dib, 16.1 (2011).

akhlak yakni mendidik seseorang menjadi manusia yang berfikir dan berkelakuan susila, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling baik akhlaknya, karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam kehidupannya. Kemandirian manusia bukanlah dalam wujudnya yang hakiki, akal dan panca indera adalah elemen dan organ-organ yang menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan dengan makhluk lainnya, manusia dengan eksistensinya mempunyai berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya dan telah ditokohkan oleh Tuhan sebagai wakilnya dalam mengelola bumi, atau sebagai khalifah.

2. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan akhlak duniyah (agama/islami) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa).⁶⁷ Berbagai bentuk ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat di paparkan sebagai berikut.

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah dapat di artikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan Akhlaki.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia agar dalam menjalin hubungan sosial dilingkungan saling berlaku baik dan menyenangkan

c. Akhlak terhadap lingkungan

⁶⁷ M. Quraish Sihab, Wawasan Al-Qur'an ,(Bandung:Mizan, 1996),Cet.Iii, H.261.

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti penganyaman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

3. Dasar akhlak dan factor pembentukan akhlak
 - a. Dasar akhlak

Dasar religius adalah yang bersumber dari ajaran agama. Dasar pendidikan islam bersumber dari al-qur'an, sunah dan ijtihad.

- 1) Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan Pendidikan islam terutama adalah Al-Qur'an Dan Al-Hadist. Seperti dinyatakan dalam ayat berikut:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

- 2) Al-hadits

Hadits adalah sumber kedudukan sumber kedua hukum islam, segala aktivitas umat islam termasuk aktivitas dalam Pendidikan setelah didasarkan kepada Al-Qur'an maka kemudian didasarkan kepada hadits sebagai sumber hukum kedua islam.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.(HR. Ahmad)

b. Factor pembentukan akhlak

Ada beberapa factor pembentukan akhlak yang terpenting di antaranya:

Pertama, adat atau kebiasaan. Akhlak itu di bentuk melalui Pratik, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan, dan terus-menerus pada perbuatan itu. Seorang misalnya belum disebut pemberani jika beraninya hanya sewaktu-waktu. Planton menyatakan “bahwa yang baik belum bisa dicapai jika mengerjakannya sekali saja. Supaya benar-benar tercapai, meski hasil pekerjaan yang Panjang (dikerjakan terus-menerus).”

Kedua, sifat keturunan. Yaitu sifat perpindahanya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu. Sifat keturunan ini bukan yang tampak saja, tetapi juga yang tidak tampak seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan dan lain-lain.

Ketiga, lingkungan. Yang dimaksud adalah lingkungan masyarakat yang mengintari kehidupan seseorang dari rumah, Lembaga Pendidikan, hingga tempat bekerja. Demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasihat-nasihat sekitar.

Cukuplah menjadi dalil atas pengaruh lingkungan terhadap kehidupan dan akhlak manusia, yaitu sabda Rasul SAW:

“Setiap bayi dilahirkan adalah fitrah (suci), kemudian ibu bapaknya yang menyahudikan, menasranikan, atau memajusikannya.”

Kesimpulannya bahwa lingkungan, sifat keturunan dan adat adalah factor-faktor utama pembentukan akhlak manusia. Sifat keturunan berperan mensuplai macam-macam instink, kecenderungan, dan kegemaran, lingkungan

membawa instink yang sudah stabil itu cenderung kepada kebaikan atau keburukan.⁶⁸

4. Tujuan Pendidikan akhlak

Proses pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan agar siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Tegasnya, akhlak siswa walaupun bersifat personal dan menjadi suatu perilaku yang refleks tanpa pertimbangan, seperti kata al-Ghazali, namun nilai-nilai akhlak bisa diinternalisasikan pada kehidupan siswa melalui latihan-latihan tertentu. Latihan-latihan seperti itu meliputi didalamnya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya.

Pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Beberapa definisi tentang insan disebutkan bahwa insan adalah binatang yang punya kecenderungan berakhlak atau mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memiliki hati yang mengarahkan kehendak dan akal, serta memiliki naluri dan akhlak. Antara realitas dan contoh utama, manusia adalah makhluk yang tidak puas dengan apa yang ada, malah giat berusaha merealisasikan diri untuk mencapai taraf atau situasi sewajarnya, karena baik dan buruk adalah dua perkara yang dapat dicapai melalui Pendidikan.

⁶⁸ Imam Abdul, *Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006), H.37.

Manusia memiliki potensi bawaan yang baik (fitrah). Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dilakukan untuk mengantarkan manusia menjadi seperti semula, dalam keadaan baik. Manusia yang kembali pada keadaan fitrah adalah manusia yang baik akhlnaknya.

Proses pendidikan akhlnak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk manusia yang berakhlnak mulia. Ulama klasik, al-Khathib al-Baghdady, menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlnak mempunyai tujuan untuk:

- a. Menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya
- b. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Mengarahkan agar dapat berakhlnak yang sesuai dengan ajaran Islam
- d. Menanamkan akhlnak utama dan perilaku mulia
- e. Menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahy munkar.
- f. Menanamkan semangat bekerja dan belajar
- g. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya⁶⁹

Proses pendidikan akhlnak walaupun mempunyai tujuan yang berkaitan dengan frame tujuan pendidikan Islam, dalam kajian khusus pendidikan akhlnak mempunyai tujuan-tujuan tertentu. al-Zantany menyebutkan beberapa tujuan pendidikan akhlnak:

- a. Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang sirri (sembunyi-sembunyi) dan a'lany (terangterangan), membuat individu istikamah mendekatkan diri pada Allah Swt

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah Iain Sgd, 2002), H. 76

seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.

- b. Menanamkan akhlak dengan karakter-karakter yang mendalam dalam diri individu, mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi kesalahan dan dosanya, dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan istikamah
- c. Memperkuat kehendak individu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dalam mengarahkan instink, mampu menentukan apa yang akan dilakukan, juga mampu memenuhi rasa tanggung jawab dengan jalan yang seimbang baik pada aspek agama, akhlak, dan sosial
- d. Memperbaiki perilaku individu juga menjadikan individu sebagai bagian orang yang terikat oleh nilai, prinsip, contoh-contoh keagamaan dan akhlak yang luhur
- e. Mengobati individu dan menguatkan harga dirinya, juga memelihara mereka dari mengumbar syahwat dan kesenangan-kesenangan sesaat
- f. Menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji, etika yang utama, dengan, dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak
- g. Mengembangkan responsibility sosial, memelihara ikatan dan sistem etika. Juga menjaga mereka agar tidak terjerumus pada keruksakan seperti fitnah, fasik, berbuat dosa, dan sebagainya
- h. Membentuk kelompok masyarakat yang melakukan amar ma'ruf nahy munkar, saling menyayangi laksana satu badan. Apabila salah satu anggotanya mengadu pada yang lain, maka anggota yang lain.⁷⁰

⁷⁰ Al-Zantany, Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Fi Al-Sunnah Al-Nabawiyah, (Libya : Dar Al-Arabiyyah, 1984), H. 761

C. Kurikulum Pendidikan Akhlak Di Sekolah

1. Pengertian kurikulum

Kata kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata “*currere*” yang berarti jarak tempuh lari dengan kata lain jarak yang ditempuh seseorang pelari dari mulai start sampai ke garis finish. Jadi secara singkat dapat sebagai sarana pengantar pada tujuan. Dan pada permulaanya istilah kurikulum sering digunakan dalam istilah olahraga namun pada tahun 1955 mulai digunakan dalam bidang pendidikan.⁷¹

Dari sekian banyak kosakata terkait dengan kurikulum, maka dari segi Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu rencana yang di dalamnya termuat suatu bahan ajar agar proses bahan mengajar jelas. Definisi tersebut berkaitan dengan isi dari kurikulum yaitu suatu acuan dalam dunia pendidikan.⁷²

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya.

Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

⁷¹ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta Pusat; Director Jendral Pendidikan Departemen Agama RI, 2009).

⁷² Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Cv. Salsabila Putra Pratama, 2015).

Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan, ajaran agama islam melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Maka secara garis besar tujuan pendidikan agama islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam sebagaimana ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan tersebut berorientasi pada tujuan penyebutan nasional yang teradapat dalam UU RI NO.20 tahun 2003. Selanjutnya tujuan umum PAI diatas dijabarkan pada

tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.

Selain itu Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah pembelajaran yang diarahkan untuk:

- a. Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik.
- b. Menjaga landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama .
- c. Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif.
- d. Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk di pratikkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak danmembangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapanamalan teori dalam hidup.

⁷³ Drs. H. Hamdan,Mpd. *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum.* (Banjarmasin, 2009).

3. Pendidikan Akhlak Di Sekolah

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan ajaran yang sifatnya praktis yang dimaksud praktis di sini berarti dapat langsung dipraktikkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip ajaran akhlak bersifat lentur dan dapat menuntun beberapa masyarakat ke sebuah perubahan yang baik. Prinsip inilah yang mematahkan reaksi negative terhadap gagasan ajaran akhlak yang semula menentang malah mendukungnya.⁷⁴

Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan pendidikan akhlak dalam beberapa bentuk, yaitu; keteladanan dalam ibadah, keteladanan bermurah hati, keteladanan kerendahan hati, keteladanan kesantunan, keteladanan keberaniann dan keteladanan memegang akidah.⁷⁵

Menurut Al-Darraz dan Jalaluddin, pembiasaan dalam akhlak mulia dilakukan melalui cara memberi materi pendidikan akhlak berupa; pensucian jiwa, kejujuran dan kebenaran, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, mantap dan sabar, menjadi teladan yang baik, beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik, menjaga diri (iffah), ikhlas, hidup sederhana, pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik). Berkaitan dengan hal ini Hamka juga mengemukakan bahwa perlunya kesehatan jiwa dan badan. Untuk menjaganya hendaklah diperhatikan lima perkara yaitu, bergaul dengan orang-orang budiman, membiasakan pekerjaan berfikir, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan memeriksa cita-cita diri sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa akhlak mulia atau akhlak Islami itu dapat dibentuk

⁷⁴ Muhamad Abdurahman, *Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016) hal 237.

⁷⁵ Devi Arisanti, *Implementasi Pendidikan Akhlak Muliadi SMA Setia Dharma Pekanbaru*, Jurnal Thariqah, vol 02, no 02, hal. 212 , Desember 2017

melalui teladan yang diberikan orang tua dan guru, dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didiknya, dan juga dari materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan akhlak islami seperti materi tentang pensucian jiwa karena jiwa yang suci akan mengarah pada kemuliaan, kejujuran dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan akhlak disekolah dilakukan dengan metode dibawah ini:

- a. Pendidikan akhlak melalui teladan yang diberikan oleh guru

Menurut Nurul Iman dan Amalia Sulfana Pendidikan nilai-nilai hidup akan berjalan efektif jika didasari pada prinsip keteladanan. Guru adalah pendidik yang digugu dan ditiru bukan lagi selogan. Akan tetapi untuk digugu dan ditiru seorang guru perlu mengawali setiap ajaran kebaikan lewat praktek dan demonstrasi oleh dirinya sendiri. Sebab contoh yang diberikan oleh guru lebih efektif dari omongannya sendiri.⁷⁶ Untuk itu dalam usaha membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Seorang guru harus menjadi contoh sekaligus pembimbing bagi murid-muridnya dalam bersikap dan terutama berakhlak mulia.

- b. Pendidikan akhlak melalui materi yang diberikan guru

Pendidikan akhlak di sekolah juga diberikan melalui materi kajian-kajian keagamaan dan materi pendidikan agama islam yang ada di dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di sekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan

⁷⁶ Nurul Iman dan Amalia Sulfana, *Born To Teach* (Ponorogo : Wade Group, 2018) hal 48.

manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI No. 22 Tahun 2006, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi alQur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fikih dan tarikh atau sejarah Islam.⁷⁷ Dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam guru memerlukan sebuah kreatifitas agar pembelajaran lebih menarik, variatif, penuh kesan dan tidak monoton. Sehingga ada rasa penasaran bersambung dibenak siswa tentang hal baru yang akan dilakukan pada pembelajaran berikutnya yang membuat siswa semangat dalam menerima materi pendidikan agama islam.⁷⁸

Pendidikan Akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam yang diajarkan baik di sekolah mau pun di Madrasah. Karena penelitian ini fokus pada sekolah SMA/MA/SMK/MAK maka pembahasan tentang pendidikan akhlaknya juga sebagaimana yang diajarkan di sekolah tersebut. Materi pendidikan akhlak di sekolah, disusun dalam satu buku pelajaran dengan materi lain seperti tarikh, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah dan Fiqih. Kesemuanya berlaku untuk semua jenjang sekolah. materi pendidikan akhlak. Setiap semester ada satu sampai dua materi akhlak yang diajarkan.

Berikut materi pendidikan agama islam kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pendidikan akhlak:

⁷⁷ NI'am, *Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam Surat Luqman ayat 13-18 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, hal 15, 2016.

⁷⁸ Nurul Iman dan Amalia Sulfana, *Born To Teach* (Ponorogo : Wade Group, 2018).

TABEL 1.1
KELAS X
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK KURIKULUM 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Terbiasa membaca al-qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama 1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama 1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat islam
2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1 Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuz-zan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah q.s. al-hujurat/49: 10 dan 12 serta hadis terkait 2.2 Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan q.s. al-isra'/17: 32, dan q.s. an-nur /24: 2, serta hadis terkait 2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat islam
3 Memahami, menerapkan,	3.5 Menganalisis ketentuan

<p>dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>berpakaian sesuai syariat islam</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.5 menyajikan keutamaan tatacara berpakaian sesuai syariat islam</p>

TABEL 1.2
KELAS XI
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK KURIKULUM 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Terbiasa membaca al-qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam</p>

	<p>kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama</p> <p>1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman q.s. al maidah/5: 48; q.s. annisa/4: 59; dan q.s. at-taubah /9: 105 serta hadis yang terkait</p> <p>2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman q.s. yunus /10 : 40-41 dan q.s. al-maidah/5 : 32, serta hadis terkait</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,</p>	<p>3.1 Menganalisis makna q.s. almaidah/5 : 48; q.s. annisa/4: 59, dan q.s. at-taubah/9 : 105, serta hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja</p> <p>3.2 Menganalisis makna q.s. yunus/10 : 40-41 dan q.s.</p>

<p>kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>al-maidah/5 : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan q.s. al-maidah/5 : 48; q.s. an-nisa/4: 59, dan q.s. at-taubah/9 : 105</p> <p>4.2 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan q.s. yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan q.s. al-maidah/5: 32</p>

TABEL 1.3
KELAS XII
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK KURIKULUM 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Terbiasa membaca al-qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis</p> <p>1.5 meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan q.s. ali imran/3: 190-191 dan 159, serta hadis terkait</p> <p>2.5 berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>3. Memahami, menerapkan,</p>	<p>3.1 Menganalisis dan</p>

<p>menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>menevaluasi makna q.s. ali imran/3: 190-191, dan q.s. ali imran/3: 159, serta hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis</p> <p>3.5 menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menyajikan keterkaitan antara sikap kritis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai pesan q.s. ali imran/3: 190-191</p> <p>4.5 mengaitkan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat dengan keimanan</p>

c. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan

Selain melalui taladan dan materi, pendidikan akhlak di sekolah juga diberikan melalui pembiasaan. Hal ini dikarenakan pembiasaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik seseorang dan pembiasaan di sini adalah pembiasaan yang mengarah pada kebaikan.⁷⁹ Pembiasaan di sekolah dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk berbuat baik seperti pembiasaan untuk mengucapkan salam kepada guru, pembiasaan membaca asmaul husna, tadarus al-Qur`an, shalat dhuha berjamaah, dan tausyiah dhuha. Selain dilakukan pada waktu jam pelajaran, pembiasaan pendidikan akhlak juga biasa dilakukan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pada kegiatan pesantren ramadhan, wisata rohani, rohis, LSI dan MABIT



⁷⁹ Nur Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1, hal 136, Desember 2016.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hamid Al-Bilali, *Salah Paham Masalah Hijab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Abdul Malik Al-Qasim, *Berkah Kerudung Muslimah*, Solo: Kiswah Media, 2012.
- Abdul Wahab, *Panduan Berbusana Islami Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an Dan As-Sunah*, Jakarta: Almahira, 2017.
- Abdulaziz Bin Marzuq Ath-Tahrifi, *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syari'at Dan Fitrah* Sukaharjo: Al-Qowam, 2015.
- Abu Mujaddidul Islam Mafa Dan Lailatussa'adah, *Memahami Aurat Wanita*, Jakarta: Lumbung Insani, 2011.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Dalam *Jurnal Hikmah*, 6.1 2012.
- Ahmad Suhendra, *Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab Dan Jilbab Dalam Al-Qur'an*, *Palastren*, 6, No. 1 2013.
- Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah Iain Sgd, 2002.
- Ahsin W. Alhafidz, *Indahnya Ibadah Dalam Islam* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Albert M. Hutapea, *Keajaiban-Keajaiban Dalam Tubuh Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Ali Ash-Shabuni, *Cahaya Al-Qur'an Dan Tafsir Tematik An-Nur Jilid 5*, Jakarta: Al-Kautsar, 2002.
- Al-Zantany, *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Fi Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, Libya: Dar Al-Arabiyyah, 1984.
- Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2006.

- Ansharullah, *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 17 No. 1, 2019.
- Ardiansyah, *Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik Dan Kontemporer*, Jurnal Analytica Islamica, Vol 3, No. 2, Tahun 2014.
- Brian Gistiano, *Hijab Perspektif Pendidikan Perempuan*, 2018.
- Bunga Shekinah, *Jagat Perempuan 171 Kutipan Kebijakan Seorang Perempuan*, Sukoharjo: Fanvijaya, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", Dalam Jurnal Ta'dib, 16.1 2011.
- Felix Y. Siauw, *Yuk Berhijab*, Jakarta Barat: Al-Fatih Press 2014.
- Fitri Nurhidayah, *Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi Dalam Tafsir Al- Maraghi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah Konsep Busana Muslimah Perspektif Al- Qur'an", 2021.
- Fuad Mohd, Fachruddin, *Aurat Dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam*, Jakarta; Cv. Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Gatot Sukendro, Achmad Haldani Destiarmand, And Kahfiati Kahdar, *Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah*, Jurnal Sosioteknologi 15, No. 2 (2016): 241–54, <https://doi.org/10.5614/Sostek.Itbj.2016.15.02.7>.
- Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab, Dan Akhlak*, Jawa Barat: Cv Jejak, 2019.
- Harun Ar-Rasyid And Popularitas Daulah, *Aceh 47 Dosen Tetap Prodi Pai Stai Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda* Jurnal Al Irsyad Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2021, 2021.
- Hasan Baharun And Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017.

- Husein Shahab, *Hijab Menurut Al-Qur'an Dan Al-Sunah*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Ibrahim Bin Fathi Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Bersolek*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ilham, *Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Darussalam Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2017.
- Imam Abdul, *Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online: <https://kbbi.web.id/Al-Quran,Qur'an> Diakses Pada Tanggal 22 Oktober 2022.
- Khalid Al-Namadi, *Risalah Buat Wanita Muslim*, Surabaya: Terang Surya, 2004.
- M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* Yogyakarta: Sumbangsih, 1995.
- M. Nashiruddin Al-Albhani, *Kriteria Busana Muslimah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Maftuh Ahnan, *Batas Pergaulan Muda-Mudi Islam*, Jakarta: Bintang Pelajar, 2001.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Masduha, *Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Melia Ilham, *Konsep Busana Muslimah Menurut Tafsir Al-Mishbah*, 2017.
- Moh. Turmudi, "Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman," *As-Sunah: Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum*, N.D., <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V27i1.255>.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Muhamad Abdurahman, *Ahlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016. hal 237

- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fatir, Jilid 5*, Jakarta: Pustaka, Al-Kautsar, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Jati Mojong, 1400h.
- _____, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1967.
- Muhammad Al-Mahalli, Abdurahman As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain Jilid 2* Surabaya: PT.Elba Fitra Mandiri Sejahtera, 2015.
- Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media, 2005.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albhani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*, Solo: At-Tibyan, 2004.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, "*Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*", Jakarta: Gema Insani Prees, 2000.
- Nur Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1, hal 136, Desember 2016.
- Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter Dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi Pgmi) 2*, No. 4 (1907): 59–74.
- Nurul Iman dan Amalia Sulfana, *Born To Teach (Ponorogo : Wade Group*, 2018).
- Ratna Wijayanti, *Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, No. 2 (2017): 151–70, <https://doi.org/10.31603/Cakrawala.V12i2.1842>.
- Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sari Narulita, *Cara Islam Cegah Kekerasan Seksual Pada Anak* Cibubur: PT.Variasi Malindo, 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2013

_____, *Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure*, Dalam Jurnal *cendekia*, 2016.

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

